

**Analisis karakter tokoh dalam novel *ancika: dia yang bersamaku tahun 1995* karya Pidi Baiq berdasarkan pendekatan psikologi sastra**

**Dawis Syafitri<sup>1</sup>, Rafika Muspita Sari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Asahan, Kisaran, Indonesia

<sup>1</sup>[rafikamsari89@gmail.com](mailto:rafikamsari89@gmail.com)

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 17 April 2023

Revised : 28 April 2023

Accepted: 30 April 2023

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) Karakter tokoh dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq; (2) Konflik Psikologis tokoh meliputi: *Id, Ego* dan *Super Ego* tokoh dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Novel ini bertemakan tentang percintaan antara Ancika dan Dilan. Penelitian ini menggunakan sebuah kajian Psikologi Sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan karakter tokoh dan konflik kejiwaan tokoh meliputi: *Id, Ego* dan *Super Ego* tokoh dalam novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Pesan moral yang dapat diambil dari novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq yaitu berperilakulah yang ramah dan sopan terhadap siapapun yang di lingkungan sekitar.

Keywords:

analysis

character

psychology of literature

This study aims to describe and explain: (1) the characters in the novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* by Pidi Baiq; (2) Psychological conflicts of characters include: *Id, Ego* and *Super Ego* characters in the novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* by Pidi Baiq. The theme of this novel is about the romance between Ancika and Dilan. This study uses a study of Literary Psychology. The method used in this research is descriptive qualitative that describes the characters and psychological conflicts of the characters including: *Id, Ego* and *Super Ego* of the characters in the novel. The moral message that can be taken from the novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* by Pidi Baiq is to behave in a friendly and polite manner towards anyone in the environment. novel into teaching materials or learning materials adapted to the applicable curriculum.

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan dunia nyata. Karya sastra meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu kepada realitas dalam dunia nyata (Noor, 2009:13). Karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan

seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2014: 788). Menurut Welck dan Warren (dalam Noor, 2009:13) mengatakan bahwa karya sastra itu sebuah lembaga masyarakat yang bermedium bahasa, bahasa sendiri adalah ciptaan masyarakat. Oleh sebab itu kebanyakan unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Dengan ini dapat dikatakan bahwa karya sastra mempunyai prinsip *dulce et utile* (Budianta, 2002) yang artinya bahwa sebuah karya sastra itu tidak hanya menghibur karena sastra menjawab kebutuhan emosional pembaca lewat kegembiraan, kesenangan, kesedihan dan air mata tapi juga memberikan manfaat dari segi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tentang moral, kebaikan, keburukan, dan agama. Sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia ( dalam masyarakat) melalui bahasa medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Esten (dalam Surastina, 2018: 4).

Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq merupakan hasil karya sastra yang menggambarkan kehidupan asmara remaja yang sedang mengenal cinta (Baiq, 2021). Dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* dapat ditemukan sejumlah nilai-nilai kehidupan yang dilukiskan dan digambarkan menurut kaca mata si pengarangnya (Pidi Baiq). *Novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq juga menggambarkan interaksi kehidupan masyarakat yang digambarkan oleh para pelaku/tokoh cerita. *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* adalah sebuah novel karya Pidi Baiq yang sangat bagus dan menyentuh emosi pembaca, cerita dari novel ini berkaitan dengan kehidupan remaja yang sedang mengalami percintaan. Novel ini mengajarkan bahwa cinta bukan penghalang untuk meraih cita-cita dan sukses. Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* banyak mendapat perhatian dikalangan pembaca pada tahun 2021 ini dan sukses menjadi novel terlaris serta dapat menyentuh hati banyak remaja dan kalangan dewasa. Berlatar belakang dari hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* serta penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

Analisis karakter tokoh dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, disamping itu pula karena dalam karya sastra terutama fiksi, aspek psikologi sastra tidak kalah pentingnya menentukan terjalannya cerita atau peristiwa apalagi novel ini novel yang mendasari pada aspek kehidupan dan pendidikan yang sangat kuat.

Psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku dan aktivitas-aktivitas manusia. Tingkah laku dan aktivitas manusia tersebut merupakan manifestasi dari kehidupan jiwanya (Walgito, 1997:9). Jiwa tidak dapat dilihat, diraba atau disentuh. Jiwa merupakan sesuatu yang *abstrak*, hanya dapat dipahami melalui hasil yang ditimbulkan dari tingkah laku dan aktivitas yang dilakukan. Melalui tingkah laku itulah dapat diketahui bagaimana karakter dari seseorang. Dalam ilmu nyata, objek kajian psikologi adalah manusia riil yang hidup, sedangkan dalam dunia sastra, objek kajian psikologi adalah manusia fiksi yang dimunculkan dalam cerita oleh pengarang.

Penulis memilih judul penelitian ini karena penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dimana menggabungkan penelitian sastra dengan unsur kejiwaan (*psikologi*). Sehingga peneliti merasa novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq memiliki semua yang peneliti inginkan. Dalam *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq mengisahkan mengenai percintaan, persahabatan serta unsur-unsur kejiwaan lain yang diceritakan dalam bentuk narasi cerita bahwa menilai seseorang bukan hanya dari fisik serta tampilan luar atau cara berpakaian nya saja, namun harus menilai dari perbuatan serta tindakan baik yang dilakukan orang tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebutlah, maka penulis memilih judul “Analisis Karakter Tokoh dalam Novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra”.

## **METODE**

Penelitian yang berjudul “Analisis Karakter Tokoh dalam Novel *Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1992* Karya Karya Pidi Baiq Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra”, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif, artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Iskandar, 2009: 47). Menurut Martini dan Hamdani (dalam Dambudjai, 2018) Metode deskriptif ialah metode yang dilakukan dengan cara menggambarkan ke dalam objek penelitian sesuai dengan data yang tampak sebagaimana apa adanya, artinya data yang dikumpulkan sesuai dengan data yang kenyataan yang terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Data dianalisis dengan model Miles dan Hubermas. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data tersebut yaitu tahap deskripsi, analisis, klasifikasi, interpretasi (upaya penafsiran), evaluasi, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada setiap bagian peneliti akan memaparkan Analisis Karakter Tokoh dalam Novel *Ancika: Dia Yang Bersamaku Tahun 1992* Karya Karya Pidi Baiq Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. Tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya diberi jiwa agar terlihat hidup. Hal tersebut sama halnya bahwa tokoh memiliki derajat *life likeness* atau keseperti kehidupan (Sayuti, 2000: 68). Tokoh dalam sebuah cerita seperti hidup secara nyata, melakukan kegiatan sama semestinya manusia nyata. Inilah kehebatan seorang penulis yang memberikan penjiwaan terhadap tokoh fiksi sehingga terlihat hidup.

### **Karakter Tokoh**

Menurut Nursisto (2000:205) watak atau karakter merupakan sikap batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Watak atau karakter biasanya dipengaruhi oleh lingkungan, kebiasaan dan pendidikan. Watak merupakan unsur penting dalam “menghidupkan” tokoh pelaku. Tokoh cerita harus hidup bernafas dan berdarah daging. Ia mengalami dan melakukan tindakan dalam peristiwa yang terdapat dalam alur.

### **1. Ancika Mehrunisa Rabu**

Ancika merupakan tokoh utama dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq yang memiliki karakter berupa seorang wanita soleha, peduli terhadap keluarga, pintar, dan berprinsip. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*Saya tidak terlalu suka dengan ide pacaran. Saya lebih ingin fokus pada sekolah dan meraih cita-cita yang saya inginkan. Setidaknya, saya harus fokus belajar untuk siap menghadapi ujian EBANAS, atau mengerjakan pekerjaan rumah yang banyak setiap hari. Sekolah, bagi saya, jauh lebih penting daripada pacaran.*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 24)

### **2. Dilan**

Dilan memiliki karakter laki-laki yang humoris dan bijaksana. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Sebetulnya, waktu nulis resensi itu, aku tuh, lebih suka membicarakan kamu daripada ngomongin orang lain. Siapa itu? Nirwan, ya, tokohnya?”*

*“Kalau ngomongin kamu, kan, ada orangnya. Gak bisa dibilang gibah.”*

*“Kan, itu tugas sekolah?”*

*“Ya, itu. Dari sejak SD sampai sekarang, aku sebetulnya masih bingung, kenapa pekerjaan rumah harus dibawa ke sekolah?”*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 92)

### **3. Indri Artatih**

Indri memiliki karakter yang baik, bijaksana dan santai.

*“Gak usah dipikirin,” jawab Indri. “Mending fokus ke Bagas sekarang mah, kata Indri.”*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 145)

### **4. Yadit**

Yadit memiliki karakter yang baik dan perhatian dan agak sombong. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Insya Allah, nanti kalau ketemu lagi, Akang ajarin Cika, deh, gimana bisa jadi orang yang diandelin oleh kantor. Wah, kalau udah diandelin, tuh, enak. Gak akan berani, tuk, direksi negur-negur. Malahan, sebaliknya, perusahaan bisa ketakutan ditinggal pergi sama Akang. Sialnya....”*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 62)

### **5. Mama Ancika**

Mama Ancika memiliki karakter yang baik, penyayang dan bijaksana. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Nah, sekarang,” kata Mama lagi, sambil meletakkan koran di atas meja, “Dilan, kan, sudah minta maaf, Teteh juga harus maafin Dilan.”*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 62)

## **6. Abah**

Abah memiliki karakter yang baik dan penyaang. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Abah doain, Teteh panjang umur. Sehat terus. Banyak rezekinya. Juga sukses mencapai cita-cita,” suaranya dalam dan begitu serius*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 36)

## **7. Bono**

Bono memiliki karakter yang pemaarah dan keras. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*Dia memberi tatapan mengerikan kepada Dudi, “Maneh geus bage si Nyanya, masih hayang ka si Cika (kamu udah punya si Nyanya, masih mau ke si Cika),” katanya. “Kasep sia, teh (Kamu ngerasa ganteng)?”*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 138)

## **8. Mang Anwar**

Mang Anwar memiliki karakter yang baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Tugas apa, sih?” tanya Mang Anwar kemudian.*

*“Meresensi novel.”*

*“Dikerjain sama Dilan, mau?”*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 61)

## **9. Nyanya**

Nyanya memiliki karakter yang pemaarah dan suka emosian. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*Dia melotot, terlihat gemetar, seperti akan meledak, “Iya, kamu anjing! Denger, gak?” Nyanya memaki saya lagi, sambil mulai berdiri seperti akan menyerang saya.*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 136)

## **10. Bunda Dilan**

Bunda Dilan memiliki karakter yang baik, humoris, dan bijaksana. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Bunda, waktu muda cantik ...” kata Mama.*

*“Heh?” kata Bunda berseru memandang Mama, “Memang sekarang seperti monster, kah?”*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 213)

### **11. Umi Bagas**

Umi memiliki karakter yang baik dan perhatian. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Kita makan dulu, yaaa ...”*

*“Hayu, ah. Sedikit aja ...,” jawab Umi sambil meraih tangan saya dengan desakan yang lembut.*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 178)

### **Konflik Kejiwaan Berdasarkan Kajian *Id*, *Ego* dan *Super Ego*.**

#### **A. *Id***

*Id* merupakan wadah dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif.

##### **1. Ancika Mehrunisa Rabu**

Ancika Mehunisa Rabu sebagai tokoh utama dalam novel tersebut mengalami “*Id*” yang cukup dominan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Emang apa yang Acil dilakukan?” tanya kepala sekolah.*

*“Mengangkat rok saya dari belakang! Terus dia lari teriak-teriak, ngasih tau warna celana dalam saya!”*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 13)

##### **2. Dilan**

Dilan merupakan salah satu yang mengalami “*Id*”. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Di halaman sekian ada pengumuman untuk kamu,” katanya sambil menyodorkan koran yang sedang dia pegang dan menatap lurus ke arah saya.*

*Saya meraihnya dan tidak tahu harus berbuat apa selain itu.*

*“Bacalah,” kata Dilan kemudian.*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 78)

##### **3. Indri Artatih**

Indri merupakan salah satu yang mengalami “*Id*”. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Oh, Dilan udah punya pcar?” tanya Indri, alisnya yang halus berkerut.*

*“Itu yang nelepon.”*

*“Yang penting, kan, kamu enggak sepeti yang dia tuduhkan.”*



*Saya mengangguk. Angin di lingkungan sekolah sepoi-sepoi masuk lewat jendela kelas, membelai rambut saya.*

*“Gak usah dipikirin,” jawab Indri. “Mending fokus ke Bagas sekarang mah, kata Indri.*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 145)

#### **4. Mama Ancika**

Mama Ancika merupakan salah satu yang mengalami “*Id*”. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Nah, sekarang,” kata Mama lagi, sambil meletakkan koran di atas meja, “Dilan, kan, sudah minta maaf, Teteh juga harus maafin Dilan.”*

*Mama mengangkat alisnya dan menatap saya dengan heran, “Dilan lebih malu lagi, dia sudah mengaku salah di depan seluruh rakyat Jawa Barat.*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 62)

#### **5. Mang Anwar**

Mang Anwar merupakan salah satu yang mengalami “*Id*”. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Tugas apa, sih?” tanya Mang Anwar kemudian.*

*“Meresensi novel.”*

*“Dikerjain sama Dilan, mau?”*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 61)

### **B. Ego**

“*Ego*” terbentuk dengan diferensiasi dari “*Id*” karena kontakannya dengan dunia luar.

#### **1. Ancika Mehrunisa Rabu**

Ancika selain mengalami “*Id*” dalam novel ini juga mengalami “*Ego*” yang dominan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Saya hanya benar-benar kesal atas apa yang sudah Dilan lakukan, bahkan memikirkannya hampir membuat darah saya mendidih! Saat itu, saya hanya berpikir ingin segera berjalan ke arahnya dan mencekik lehernya, yang katanya terpelajar itu.*

*Atau, membuangnya dari atas jembatan.*

(Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995: 70)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Ancika mengalami “*Ego*” berupa tindakan menahan diri agar tidak meluapkan emosi terhadap Dilan.

#### **2. Dilan**

Ancika selain mengalami “*Id*” dalam novel ini juga mengalami “*Ego*” yang dominan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan di bawah ini:

*“Kenapa?”*

*“Gak apa-apa kok. Udah beres,” kata saya kemudian.*

*“Siapa namanya tadi?”*

*“Emang, dia bilang apa tadi?”*

*“Siapa?” tanya saya*

*“Oh, itu. Dia minta ketemu. Gak tau mau ngapaian. Males, ah.”*

*“Jam berapa ketemu?”*

(Ancika: *Dia yang Bersamaku Tahun 1995*: 78)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Dilan mengalami “*Ego*” berupa tindakan menahan amarah dan tetap santai ketika Ancika dimaki oleh Bono.

### **C. Super Ego**

*Super Ego* Adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). *Super ego* merupakan penyeimbang dari *Id*.

#### **1. Ancika Mehrunisa Rabu**

Ancika merupakan tokoh utama mengalami “*Super Ego*” yang dominan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

*Saya membiarkan beberapa hari berlalu dan Dilan benar-benar tidak pernah muncul lagi. Terasa ada yang hilang. Itu seperti saya merasa sudah terbiasa duduk berdua dengannya di ruang tamu, dan otak saya menolak melepaskannya.*

(Ancika: *Dia yang Bersamaku Tahun 1995*: 120)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Ancika mengalami “*Super Ego*” berupa tindakan harus melepaskan Dilan. Karena perasaannya terhadap Dilan merupakan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan.

#### **2. Dilan**

Dilan merupakan tokoh utama mengalami “*Super Ego*” yang dominan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

*“Gak usah dibahas lagi. Bi Opi tidak selalu menjadi orang yang buruk,” kata Dilan.*

(Ancika: *Dia yang Bersamaku Tahun 1995*: 130)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Dilan mengalami “*Super Ego*” berupa tindakan harus memaafkan semua kesalahan Bi Opi. Karena Bi Opi merupakan bibi dari Ancika.

### **SIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian pada novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Karakter tokoh-tokoh dalam novel *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq



sangat bervariasi. Namun lebih dominan pada karakter baik, penyayang dan bijaksana. Setiap paragraf dalam novel yang menunjukkan 11 karakter tokoh seperti Ancika (soleha, peduli terhadap keluarga, berprinsip dan pintar), Dilan (humoris dan bijaksana), Indri (baik dan bijaksana), Yadit (baik dan perhatian tetapi terlalu sombong dalam kesuksesannya), Mama Ancika (baik, penyayang dan bijaksana), Abah (baik dan penyayang), Bono (pemarah dan keras), Mang Anwar (baik), Nyanya (pemarah dan suka emosian), Bunda Dilan (baik, humoris, dan bijaksana), dan Umi Bagas (baik dan perhatian). Konflik kejiwaan pada setiap tokoh terlihat setelah mengkaji aspek *Id*, *Ego* dan *Super Ego* nya. Karena jika *Id*, *Ego* dan *Super Ego* dalam diri seseorang itu seimbang, maka dia dianggap dapat menyelesaikan konflik kejiwaan dalam dirinya. Setelah dikaji ternyata tokoh yang dominan mengalami “*Id*” adalah tokoh utama yaitu Ancika.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baiq, P. (2021). *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995*. Jakarta: Pastel Books.
- Budianta, M. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Depok: IndonesiaTera.
- Dambudjai, R. J. (2018). Analisis Tema Dan Amanat Dalam Novel ‘ Jangan Pergi, Lara’ Oleh Mira Widjaja. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(1), 1–10.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- KBBI. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Noor, R. (2009). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nursisto. (2000). *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sayuti, H. (2000). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Surastina, M. (2018). *Pengantar Teori Sastra: Elmatera*. Jakarta: Diandra Kreatif.
- Walgito, B. (1997). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.